



ISSN: 2527-3558

JURNAL AT-TA'LIM

Al-Qur'an dan Hadits Science, Islamic Education, Education, Social Science, and Islamic Law

AT-TA'LIM: Studi Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Islam,
Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Hukum Islam
Vol. 2 No. 2, 13 Juni 2023
ISSN: 2527-3558

MEMBANGUN KELUARGA DENGAN SPIRIT HADITS (Kajian Living Hadits)

Sudariyah

Sudariyah969@gmail.com

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

ABSTRACT

Hadith is everything propped to the prophet in the form of word, action and provision prophet. In the development the time although Rasulullah had died a thousand years ago, but hadith and sunnah as if have grounded among umat muslims one of them is as practiced by the community Tabligh. Where one of the missions community Tabligh is preach the religion of Islam and practic it or revive the sunnah prophet in their lives. Here family Muhadits know much about religion and unconsciously through this organization family Muhadits try apply or practic the teks hadith into his family life. Case that's the background the author in doing this research with the purpose for know how the teks of the hadith prophet be practic by community Tabligh especially family Muhadits . This research is descriptive and come in kind field research with using the method interview and using data analiysis by borrowing the Theory Marx Weber about Action. Therefore, the results of this research is that family Muhadits practiced hadith teks prophet with literlek and making hadith as syari'ah as always practiced in everyday life.

Keywords: *Hadith text, Practice, Taken for granted*

ABSTRAK

Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan nabi. Dalam perkembangan zaman, meskipun Rasulullah sudah wafat seribu tahun yang lalu, akan tetapi hadits maupun sunnah seakan-akan sudah membumi dikalangan umat Islam salah satunya adalah sebagaimana yang dipraktikkan oleh komunitas Jamaah Tabligh, di mana salah satu misi dari Jamaah Tabligh adalah mendakwahkan agama Islam serta mempraktikkan atau menghidupkan kembali sunnah-sunnah nabi di dalam kehidupan mereka. Di sinilah keluarga bapak Muhadits mengetahui banyak hal tentang agama dan secara tidak sadar melalui organisasi ini keluarga bapak Muhadits mencoba menerapkan atau mempraktikkan teks-teks hadits ke dalam kehidupan keluarganya. Hal itulah yang menjadi latar belakang penulis dalam melakukan penelitian ini dengan bertujuan untuk mengetahui bagaimana teks-teks hadits nabi tersebut dipraktikkan oleh Jamaah Tabligh khususnya keluarga Muhadits. Penelitian ini bersifat deskriptif dan masuk dalam jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara dan analisis data dengan meminjam teori Marx Weber tentang *Action*. Dengan demikian, hasil penelitian ini adalah bahwa keluarga Muhadits mempraktikkan teks-teks hadits nabi secara literlek dan menjadikan hadits sebagai syari'ah yang selalu dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Teks Hadits, Praktik, Diambil begitu saja*

PENDAHULUAN

Tulisan ini hendak meneliti tentang kehidupan sebuah keluarga kecil yang tinggal di daerah Pleret, Bantul, Yogyakarta. Dalam tulisan ini, penulis hendak memamparkan tentang kisah nyata dari keluarga bapak Muhadits yang merupakan bagian dari Jama'ah Tabliq. Terlepas dari organisasi yang ia tekuni tentunya ada berbagai faktor yang melatar belakangnya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Semua itu menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan (sabda), perbuatan dan *Taqrir* (ketetapan nabi) dalam suatu perbuatan. Semuanya itu menjadi sangat *urgen* dan berpengaruh di dalam kehidupan umat Islam. Hal itu dapat diketahui dengan semakin maraknya umat Islam dalam mengamalkan sunah Nabi Muhammad Saw. bahkan di antara umat Islam sendiri terjadi *different* (perbedaan) dalam hal pengejawantahan sunah nabi tersebut ke dalam kehidupan realita ini.

Dari uraian di atas, menarik untuk dikaji lebih jauh mengingat umat Islam saat ini sangat beragam dalam memahami maupun pengejawantahan terhadap teks-teks hadits nabi tersebut. Berkenaan dengan tema ini, maka penulis memfokuskan kajian tentang “Bagaimana teks-teks hadits nabi tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh Jamaah Tabliq khususnya keluarga Muhadits ”? Oleh karenanya, kerangka tulisan ini berangkat dari sebuah kisah keluarga Islami, kemudian penulis mencoba menguraikan dalam perspektif *living hadits* dengan meminjam analisis Marx Weber tentang *Action* dalam bukunya yang berjudul *The Theori Social*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pendekatan penelitian deskriptif atau melalui uraian-uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari interaksi sosial dan kultur budaya yang diamati pada masyarakat yang multicultural. Sedangkan sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari tangan pertama (individu), seperti keluarga Bapak Muhadits , tokoh agama, tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan tehnik menganalisa data terdiri dari, yakni

data reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *verification* (Sugiono, 2018). Dalam usaha menarik kesimpulan dari data yang diperoleh secara lengkap, maka langkah selanjutnya ialah mengkoordinasikan dan menganalisa data tersebut baik dengan analisa induktif maupun deduktif. Penelitian ini dilakukan di Desa Pleret, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan suatu wilayah yang dikenal dengan masyarakat majemuk baik dari segi adat, budaya maupun agama.

HASIL DAN DISKUSI

Sekilas bersama keluarga Bapak Muhadits

Pertemuan di antara Muhadits dengan istrinya (sekarang ini) merupakan suatu anugrah dari sang *Ilahi*. Karena memang di antara keduanya belum pernah bertemu atau bertatap muka secara langsung, karena konon pada waktu itu Muhadits masih menjadi seorang tenaga kerja di Kalimantan sedangkan perempuan (istri sekarang ini) merupakan anak kiai yang masih perawan yang hidup bersama keluarganya di daerah Pleret, Bantul, Yogyakarta. Konon Muhadits mendapatkan nomor perempuan (istri sekarang ini) dari temannya dan ia pun mencoba untuk menghubunginya dan dari sanalah mereka saling “*ta’arufan*”. Tidak lama kemudian, Muhadits mencoba mengucapkan kata-kata “guyon” kepada perempuan itu, ia mengatakan “Maukah engkau menikah denganku”..? ujar Muhadits . Si perempuan tersebut mencoba mempertimbangkan dengan keluarganya. Oleh karenanya, berdasarkan atas kesepakatan keluarga dari pihak perempuan ternyata Muhadits diterima untuk menjadi menantu pak kiai, “pada hal jarak di antara kita berdua harus menyebrangi satu pulau, akan tetapi semua itu bisa saja terjadi bila sang *Ilahi* sudah meridhakan kita”, ujar Muhadits kepada penulis. Inilah sekilas kisah tentang pertemuan Muhadits dengan istri tercintanya. Keluarga ini terdiri dari bapak Muhadits , istri dan satu orang anak perempuan yang berumur 4 tahun. Ia hidup disebuah rumah yang ukurannya sedang-sedang saja dan tinggal bersama mertuanya. Jadi rumah itu ditempati sebanyak lima orang.

Pada hari Minggu pagi, penulis ditemani oleh satu orang kawan yang setia meluangkan waktunya untuk pergi mendatangi keluarga Muhadits . Ketika kami telah tiba di depan rumahnya, penulis pun mengucapkan salam kemudian dia menyambut kami dengan ramah dan **muka senyum** (tanda huruf tebal ditekankan) seraya mengucapkan “*Wa’alaikumsalam warrah matullahi wa barakaatuhu*”. Kemudian kami pun dipersilahkan masuk ke ruang tamunya dan secara tidak sengaja penulis sempat melihat istrinya yang sedang tergesa-gesa memakai **cadarnya**. Tidak lama kemudian kami pun disuguhkan jamuan berupa makanan

ringan dan segelas air Teh. Dalam perbincangan penulis dengan Muhadits tiba-tiba putrinya yang bernama Tika menghampiri bapaknya dan mengambil jajan dengan tangan kirinya kemudian bapaknya menegur sang anak, naak....? Kalau mau makan gunakan **tangan kanan** dan membaca **do'a** agar makanan yang dimakan menjadi berkah. Sang anak pun menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya.

Dalam dialog kami, Muhadits sedikit menceritakan tentang organisasi yang digelutinya selama ini, yakni Jamaah Tabliq. Ia mendapatkan pengetahuan tentang agama melalui Jamaah Tabliq ini, setiap malam Jum'at ia mengikuti pengajian tempatnya di Masjid al-Ikhlas jalan Kaliurang, atau sekitar 1Km ke utara dari kampus Universitas Gajah Mada (UGM), “karena di dalam Jamaah Tabliq kita diajarkan untuk selalu mengamalkan sunah Nabi Muhammad Saw. ke dalam kehidupan ini terutama perintah berdakwah”, ujar Muhadits kepada penulis. Tidak lama kemudian, terdengarlah suara muazzin yang mengumandangkan azan di masjid yang tidak jauh dari rumah Muhadits, maka penulis bersama kawanku pun diajak oleh Muhadits untuk melaksanakan **shalat dzuhur secara berjamaah**. Kami pun bergegas pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, akan tetapi ketika penulis tiba di masjid, penulis hendak melihat Muhadits yang sedang membaca **do'a ketika ia masuk WC** dan mendahulukan **kaki kirinya**.

Penulis pun mengambil air wudhu' dan melaksanakan shalat sunnat dua rakaat. Ketika shalat dzuhur akan dimulai penulis pun menempati shaf ke dua dan secara tidak sengaja, penulis hendak melihat jamaah yang berada di depan untuk mencoba mendekatkan atau **merapatkan kelingking kakinya** dengan kawan di sampingnya, akan tetapi jamaah yang di sampingnya merasa janggal untuk merapatkan kakinya dengan jamaah itu. Imam shalat pun mengucapkan takbir “Allahu akbar” sementara jamaah tadi belum ada yang mau mengalah di antara keduanya. Akhirnya jamaah yang merasa janggal tersebut mengalah dan melanjutkan shalatnya. Selepas turun dari masjid, penulis beserta Muhadits kembali kerumahnya, setelah itu penulis mohon pamit untuk pulang kepada keluarga Muhadits, “akan tetapi penulis tidak diperkenankan untuk pulang sebelum kamu makan siang secara berjamaah bersama kami”, ujar keluarga Muhadits. Dan kebetulan juga penulis belum sarapan pagi seraya mengatakan di dalam hati “kalau ada rezeki kagak bakalan ditolak pak...? Sambil penulis mengganggukkan kepala kepada Muhadits dan mengatakan gih Pak.....? saya terima jamuan bapak.

Mengurai Beberapa Fondasi

Pijakan Pola Hidup Bapak Muhadits

Dari uraian di atas, penulis akan mengurai satu persatu cara dan pola hidup keluarga Muhadits terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. menurut hemat penulis, bahwa apa yang telah dipraktikkan oleh keluarga Muhadits yang bernuansa Islami itu semata-mata ingin meneladani kehidupan Nabi Muhammad, kemudian oleh keluarga Muhadits sendiri ingin mencoba menerapkan kehidupan nabi tersebut ke dalam kehidupan keluarganya dan tentu semuanya itu dilatarbelakangi oleh teks-teks hadits nabi. Hal ini dibuktikan dalam uraian dan deskripsi dari penampilan dan perilaku dari keluarga ini. Untuk itu ada beberapa item yang kami uraikan di sini.

1. Senyum; memuliakan tamu

سَعِيدٌ عَنْ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي شَرِيحٍ الْخَزَاعِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَجَانِزَتُهُ يَوْمَ وَلِيَّتَهُ وَلَا يَحُلْ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَ صَاحِبِهِ حَتَّى يُحْرِجَهُ الضِّيَافَةَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَمَا أَنْفَقَ عَلَيْهِ بَعْدَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَهُوَ صَدَقَةٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ibnu 'Ajlani dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Syuraih Al Khuza'i dari Nab Muhammad Saw. beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya sehari semalam, dan tidak boleh baginya (tamu) untuk menginap di rumah saudaranya hingga (saudaranya) merasa terganggu. Masa bertamu itu hanya tiga hari, dan apa yang di berikan untuk tamunya setelah tiga hari maka baginya adalah sedekah." (Ibn Majah, CD Lidwa Pustaka).

2. Memakai cadar

حَدَّثَنَا أَبُو بَدْرٍ عَبْدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رِزْدٍ عَنْ أُمِّ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُوَ عَرُوسٌ بِصَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ جَنَنْ نِسَاءِ الْأَنْصَارِ فَأَخْبِرُنَّ عَنْهَا قَالَتْ فَتَنَكَّرْتُ وَتَنَقَّبْتُ فَذَهَبَتْ فَنَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَيْنِي فَعَرَفَنِي قَالَتْ فَالْتَفَتَ فَأَسْرَعْتُ الْمَشْيَ فَأَدْرَكَنِي فَاخْتَضَنِي فَقَالَ كَيْفَ رَأَيْتِ قَالَتْ قُلْتُ أَرْسَلَ يَهُودِيَّةً وَسَطَ يَهُودِيَّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Badr 'Abbad bin Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal berkata, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadlalah dari Ali bin Zaid dari Ummu Muhammad dari 'Aisyah ia berkata, "Tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang ke Madinah, dan beliau sedang menjadi pengantin baru dengan Shafiyah binti Huyay. Datanglah wanita-wanita Anshar menyebarkan kabar tentangnya. Maka aku menyamar dengan memakai cadar lantas pergi. Rasulullah Saw. melihat ke matakku dan mengetahuinya. Maka aku berpaling dan mempercepat jalan, tetapi beliau menyusulku seraya mendekapku dan bertanya: "Bagaimana pendapatmu?" Dia berkata, "Aku berkata, "Kirimilah seorang wanita Yahudi pada sekelompok wanita Yahudi." (Ibn Majah, CD Lidwa Pustaka, 1970).

3. Makan dengan tangan kanan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لَابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ الزَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ جَدِّهِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرِبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرِبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin 'Abdullah bin Numair dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu 'Umar; Dan lafazh ini milik Ibnu Numair, ia berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Abu Bakr bin 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Umar dari kakeknya Ibnu 'Umar; bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Jika seseorang diantara kalian makan, maka hendaknya dia makan dengan tangan kanannya. Jika minum maka hendaknya juga minum dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya pula." (Imam Muslim, CD Lidwa Pustaka, 3764).

4. Mengajak shalat berjamaah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ أَحَدِكُمْ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي سَوْفِهِ وَبَيْنَهُ بَضْعًا وَعَشْرِينَ دَرَجَةً وَذَلِكَ بِأَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ وَالْمَلَائِكَةُ تَصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ أَرْحَمَهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ وَقَالَ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ تَحْسِنُهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw: "Shalat seseorang dari kalian dengan berjamaah akan ditambahkan pahalanya dibanding shalatnya di pasarnya atau di rumahnya dengan lebih dua puluh derajat. Yang demikian itu karena bila dia berwudhu' dengan menyempurnakan wudhu'nya lalu menuju ke masjid, yang dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat jamaah, tidak bergerak kecuali untuk shalat (berjamaah), maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat baginya atau akan dihapuskan satu kesalahannya. Dan Malaikat akan mendo'akan salah seorang dari kalian selama dia masih pada tempat shalatnya yang dia dijadikannya sebagai tempat shalatnya, (do'a malaikat tersebut): "Ya Allah, berilah shalawat untuknya. Ya Allah, rahmatilah dia, selama dia belum berhadats dan tidak menyakiti orang lain disana ". Dan Beliau bersabda: " Salah seorang diantara kalian sudah dianggap mendirikan shalat, ketika menunggu waktu shalat didirikan". (Imam Bukhari, CD Lidwa Pustaka, 1976).

5. Membaca Do'a ketika masuk Wc

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُؤَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ ابْنُ عَرَبَةَ عَنْ شُعْبَةَ وَقَالَ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ إِذَا أَتَى الْخَلَاءَ وَقَالَ مُوسَى عَنْ حَمَّادٍ إِذَا دَخَلَ وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdul 'Aziz bin Shuhaib berkata, aku mendengar Anas berkata, "Jika Nabi Muhammad Saw. masuk ke dalam WC, maka beliau berdo'a: *Allahumma Inni A'uudzu Bika Minal Khubutsi Wal Khba'Its* (Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan) '. Dan hadits ini dikuatkan oleh Ibnu 'Ar'arah dari Syu'bah, dan Ghundar berkata dari Syu'bah ia berkata, "Jika mendatangi WC." Dan Musa dari Hammad, "Jika masuk." Dan Sa'id bin Zaid berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz, "Jika mau masuk." (Imam Bukhari, CD Lidwa Pustaka, 139).

6. Mendahulukan kaki kiri ketika masuk kamar mandi

Keharusan mendahulukan kaki kanan dan mengakhiri dengan kaki kiri **tidak ada petunjuk khusus dari Rasulullah Saw.** Namun, Menurut Nasruddin al-Albani dalam kitab

Irwaul Ghalil 1/132, dimungkinkan petunjuknya diambil dari qiyas terhadap hadits kelur dari masjid. (Saifudin Zuhri dan Ali Imron, 2013, 146).

7. Merapatkan mata kaki

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ يَحْيَى بْنُ ثَوْبَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمِي عُمَارَةُ بْنُ ثَوْبَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِيَارُكُمْ أَلْيَتُكُمْ مَنَاجِبَ فِي الصَّلَاةِ
قَالَ أَبُو دَاوُدَ جَعْفَرُ بْنُ يَحْيَى مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Yahya bin Tsauban dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Umarah bin Tsauban dari 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Sebaik baik kalian adalah orang yang paling berlaku lunak menyentuh bahu bahu temannya (ketika meratakan shaf shalat). Abu Dawud berkata; Ja'far bin Yahya termasuk penduduk Makkah”. (Abu Daud, CD Lidwa Pustaka, 575).

Sedangkan, dasar dari menempelkan mata kaki jamaah shalat dengan jamaah yang lain tampaknya didasarkan pada perkataan shahabat Nu'man bin Basyir, “Aku melihat salah seorang dari kami menempelkan mata kakinya dengan mata kaki orang lain yang ada di sampingnya”.

Kehidupan sebuah keluarga yang tidak lepas dari teks Hadits

Dari uraian hadits di atas, penulis menilai bahwa kehidupan keluarga Muhadits sangat kental dengan nuansa keagamaan, hal itu tidak lepas dari spirit keluarga Muhadits untuk membangun sebuah keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *wa rahmah*, berdasarkan atas apa yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw. Fenomena praktik pengamalan suatu hadits inilah yang kemudian dalam kajian akademik dikenal dengan istilah *living hadits* atau *hadits in every day life* atau secara lebih eksplisit, *Living Hadits* bisa juga disebut sebagai “sunnah yang hidup” dalam kehidupan masyarakat yang menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu (Sahiron, 2007, 97).

Dua kalimat di atas merujuk kepada seseorang yang berusaha untuk menjalani kehidupan dengan hadits sehingga mereka bercita-cita untuk mengaplikasikan suatu teks hadits seperti apa yang termaktub dalam hadits (Barbara, 2010). Dalam melakukan riset ini, penulis memang tidak menanyakan kepada informan dari mana perilaku dan pengamalan sehari-hari itu berasal, namun penulis sendiri yang mencoba mencari dalam literatur kitab hadits, akan tetapi dalam hal ini penulis tidak melakukan *takhrij* hadits karena akan terlalu banyak memakan banyak halaman. Jika kita melihat spirit hadits pada masa awal Islam sampai sekarang ini memang praktik hadits tidak saja dilakukan oleh keluarga ini, namun juga semua umat Islam berbondong-bondong dalam mengamalkan hadits, hanya saja mempraktikkan sebuah hadits tidak bisa lepas dengan kebudayaan suatu masyarakat tertentu,

contohnya saja budaya Arab di mana perempuan memakai cadar itu tidak sama dengan di Indonesia atau di negara lainnya, meskipun ada teks hadits tentang memakai cadar bagi perempuan.

Teori *Action and Subjectivitas*: Mementingkan manfaat dan tujuan serta mengabaikan konteks

Adapun hadits-hadits di atas yang merupakan landasan berpijak keluarga Muhadits, menurut penulis ada beberapa hadits lain yang secara tekstual berbeda makna dengan hadits di atas. Contohnya saja masalah hadits tentang memakai cadar bagi perempuan, sebenarnya ada hadits lain yang memerintahkan agar perempuan tidak memakai cadar saat Ihram, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh shahabat Abdullah bin Umar, namun hadits ini kurang populer dengan hadits yang memerintahkan untuk memakai cadar (Imam Bukhari, CD Lidwa Pustaka, 1707). Ini artinya bahwa perintah untuk memakai cadar (penutup muka) tidaklah dilakukan dalam semua kondisi dan keadaan. Bagi masyarakat pedesaan misalnya, di mana setiap hari ia harus bekerja di sawah tentu bagi mereka memakai cadar pada saat itu adalah hal yang tidak “lazim” bagi mereka, terlebih lagi pada saat menanam padi dan akan mempersulit seseorang dalam melakukan aktivitas di sawah jika ia harus menggunakan cadar (penutup muka).

Hadits tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat, artinya jika suatu masyarakat sudah menerapkan kehidupan “islami” dalam keluarga, maka memakai cadar akan menjadi suatu tradisi bagi mereka dan secara mayoritas perempuan yang memakai cadar hanyalah yang bekerja di dapur atau sebagai ibu rumah tangga semata, sehingga memakai cadar tidaklah mengganggu dan mempersulit pekerjaan mereka. Namun, berbeda lagi bagi perempuan yang tidak saja bekerja di dapur, akan tetapi ia juga harus banting tulang setiap hari (*every day*) bekerja di sawah, baik menanam padi, menyangkul dan lain sebagainya dan sudah pasti memakai cadar bagi mereka malah akan mempersulit diri sendiri dalam melakukan aktivitasnya di sawah. Begitu juga dengan masalah merapatkan mata kaki ketika shalat yang dianggap sebagai sunnah nabi yang harus diikuti. Namun, seiring dengan perkembangan zaman pola-pola seperti ini (merapatkan mata kaki ketika shalat) di suatu tempat sudah mulai ditinggalkan, meskipun ditempat lain masih berjalan. Hal ini disebabkan karena perbedaan cara pandang masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan hadits untuk mendapatkan suatu tujuan dengan cara mereka sendiri. Dengan adanya sunah nabi yang berpariatif, maka menjadi suatu yang “lumrah” bagi umat Islam dalam berbeda pandangan untuk mendapatkan suatu tujuan dari teks-teks hadits nabi tersebut.

Berkenaan dengan diskursus di atas, penulis mencoba menganalisa dengan pendekatan teori sosial, dalam hal ini penulis merujuk pada salah satu karyanya Marx Weber yang berjudul *The Teory Social*. Dalam buku tersebut terdapat suatu kupasan menarik mengenai *Action*. Teori ini mengupas tentang tindakan yang memiliki tujuan dan pembangunan struktur sosial di lingkungan hidup masyarakat (John Scott, 2012, 116). Tujuan merupakan sebuah *cloosing* atau titik akhir dari suatu tindakan yang dilakukan oleh individu yang selalu diharapkannya, karena setiap perbuatan pasti memiliki tujuan yang jelas (Abdul Syani, 2012, 132).

Marx Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut (Usman, 2012, 34). Dalam hal ini Weber menggunakan *konsep Rasionalitas* dalam klasifikasinya mengenai tindakan sosial. Adapun tindakan rasional menurut Weber adalah pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. selanjutnya Weber membagi rasionalisme tindakan ke dalam 4 macam, yaitu *rasionalitas instrumental*, *rasionalitas yang berorientasi nilai*, *tindakan tradisional* dan *tindakan Afektif*. Namun, berkenaan dengan penelitian ini penulis hanya mengambil dua konsep tersebut yang berkenaan dengan kehidupan keluarga Muhadits , yakni:

Pertama, Tindakan rasional berorientasi nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting adalah tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Misalnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Dalam hal ini juga, bapak Muhadits memiliki anggapan bahwa ‘selama perbuatan tersebut itu baik dan benar serta bersumber dari nabi, maka tidaklah masalah dalam mengamalkannya.

Kedua, Tindakan tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya, karena Muhadits adalah salah satu anggota Jamaah Tabliq, di mana indikator Jamaah Tabligh ini adalah ‘menyebarkan dakwah dan menghidupkan sunah-sunah nabi di dalam keluarga, maka tanpa disadari Muhadits pasti akan meniru gaya kehidupan kelompok Jamaah Tablig tersebut.

Sekilas, dari teori Marx Weber tersebut tampak memberikan ruang terhadap keberlangsungan hadits dalam kehidupan masyarakat yang hanya melihat manfaat dan tujuan semata. Hemat penulis, dalam hal ini Marx Weber memberikan kontribusi terhadap hadits, karena bagi Weber formalitas teks tidaklah menjadi sasaran utama dalam mempraktikkan hadits tersebut melainkan apakah suatu teks hadits ada manfaat bagi masyarakat serta hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat. Akan tetapi pemahaman Weber terhadap hadits tampaknya tidak didasarkan pada *asbab al-wurud* (konteks) ketika hadits itu diturunkan. Namun, dalam kehidupan realita ini khususnya masyarakat tradisional atau pedesaan lebih banyak mempraktikkan hadits tanpa melihat kualitas hadits tersebut. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat termasuk Muhadits memilih hadits sebagai “syariah sehari-hari”. Pengertian semacam ini sudah tentu berbeda dengan pengertian “syariah formal” yang sering kita jumpai dalam agama.

syariah sehari-hari mengindikasikan upaya untuk membentuk mobilitas sosial masyarakat dengan jalan menghidupkan kembali Sunnah Rasulullah melalui teks-teks hadits tersebut tanpa melihat kualitas hadits (George Ritzer, 2012, 464). Dalam pengamalan *Living Hadits* atau “menghidupkan sunnah” dalam kehidupan sehari-hari itu semata-mata didasarkan pada “keyakinan” di mana suatu perbuatan apabila baik dalam pandangan agama, maka secara otomatis perbuatan tersebut dipandang baik pula oleh masyarakat. Muhadits, disadari atau tidak, ia telah mempraktikkan hadits tanpa melihat konteks hadits tersebut. Dan praktik semacam ini, seakan-akan menjadi budaya sebagian besar umat Islam yang mengamalkan hadits nabi tanpa melihat konteks hadits tersebut (M. Syuhudi Ismail, 1994, 6).

Untuk itu, tidak mengherankan jika hadits sering dijadikan sebagai alasan untuk membedakan kelompoknya masing-masing dengan kelompok yang lain. Lantas, apa yang diinginkan oleh keluarga Muhadits dalam perspektif ini? Keluarga Muhadits, dalam praktiknya sehari-hari, ia ingin mencontohkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam hadits tersebut mampu “dihidupkan lagi” dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus sebagai wujud kecintaan kita terhadap Nabi Muhammad Saw. Salah satu kontribusi keluarga Muhadits yang sangat menonjol di sini adalah ia ingin menjadikan hadits sebagai bagian atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mampu dijawabantahkan atau mempraktikkannya secara tekstual sesuai dengan arti secara literlek.

Hal ini dapat dilihat dari praktik kesehariannya, misalnya, mendidik anaknya untuk berperilaku islami, memelihara jenggot, membaca do'a sebelum masuk WC dan lain sebagainya. Begitu juga dengan istrinya, ia memakai jilbab atau cadar sebagaimana yang

termaktub di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra. Bahwa Asma binti Abu Bakar masuk menjumpai Rasulullah dengan menggunakan pakaian yang tipis, lalu Rasulullah berpaling darinya dan berkata: “Hai Asma, sesungguhnya jika wanita telah mencapai usia haid (akil baliqh), maka tak ada yang layak dilihat kecuali ini, sambil beliau menunjuk wajah dan telapak tangan” (HR. Abu Daud dan Baihaqi (Saifudin Zuhri, 2012, 57))

Semua praktik yang telah dicontohkan oleh keluarga Muhadits sebenarnya mengandung spirit, yakni untuk memastikan bahwa ia sudah melakukan perintah Rasulullah untuk menerapkan sunnah-sunnahnya dan semua itu dilakukan dengan senang hati, tanpa terbebani oleh kondisi dan situasi normatif yang ada di dalam teks hadits .

Dari sini, penulis hendak melihat beberapa kecenderungan seseorang dalam menjadikan hadits sebagai praktik kesehariannya. *Pertama*, kecenderungan memandang hadits sebagai sesuatu yang sakral. Sehingga kelompok-kelompok ormas Islam atau organisasi yang berbau Islam termasuk Jamaah Tabligh mencoba menerapkan dan menghidupkan sunnah-sunnah nabi di dalam kehidupan mereka dan diyakini sebagai salah satu jalan untuk menghindari hal-hal yang berbau negatif seperti memakai pakaian yang seksi yang menimbulkan hawa nafsu bagi kaum laki-laki, membiarkan keluarga mereka terlantar dan lain sebagainya. *Kedua*, kecenderungan memandang hadits secara teologi dengan asumsi dasar bahwa ‘barangsiapa yang mengikuti atau menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dikala umat manusia sudah enggan lagi mengamalkan ajaran agama dan sunnah-sunnah Rasulullah, maka ia akan memperoleh balasan sebagaimana balasan yang diberikan kepada orang-orang yang mati dalam medan perang untuk membela agama Allah dan kelak di *yaumul akhir* (hari kiamat) akan mendapatkan *Syafa'at* dari Rasulullah yang diperuntukkan bagi orang-orang yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnah-nya.

Spirit inilah yang seharusnya diambil oleh orang-orang muslim lainnya, karena bagaimana pun kita tidak bisa meninggalkan dua aspek, yakni aspek duniawi dan aspek ukhrawi. Di mana dua aspek tersebut pasti akan dilalui oleh setiap umat manusia di dunia ini. Hal inilah yang menjadi dasar acuan atau pijakan keluarga bapak Muhadits , mengapa ia mendidik rumah tangganya yang berbau islami.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas penulis menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, keluarga Muhadits ini merupakan keluarga yang hidup dalam ruang teks-teks hadits . Di mana teks hadits tersebut dijadikan sebagai pijakan atau pedoman (*living hadits* atau *hadits in every day life*) dalam melakukan aktivitas sehari-harinya tanpa harus melihat sejauh mana tingkat

kualitas hadits tersebut. *Living hadits* atau *hadits in every* kondisi di mana seseorang akan berusaha mengamalkan suatu teks hadits sesuai dengan apa yang termaktub di dalam hadits (mengamalkan hadits sesuai dengan arti secara literlek).

Kedua, penulis menemukan beberapa kecenderungan seseorang mengamalkan atau menjadikan *hadits in every day life*. 1) kecenderungan memandang hadits sebagai sesuatu yang sakral. 2) kecenderungan memandang hadits secara teologi dengan asumsi dasar bahwa 'barangsiapa yang mengikuti atau menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dikala umat manusia sudah enggan lagi mengamalkan ajaran agama dan sunnah-sunnah Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Metcalf, Barbara. "Living Hadith in the Tablighi Jamaat" *The Journal of Asian Studies*,
Hotman, Fritz S. 2010. *Sosiologi*. Klaten: PT Mancana Jaya Cemerlang.
Ismail. M. Syuhudi. 1994. *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
Lihat Sofwer CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Versi. 1.2., Bandung: Lidwa Pustaka.
Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Edisi kedelapan.
Scott, John. 2012. *The Theory Social*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Samsudin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
Usman, Sontoyo. 2012. *Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Imron, Ali. 2013. *Model-Model Penelitian Hadits Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.